

Sejarah Pemikiran Dakwah Islam Isa Anshary Tahun 1940-1969

Yusril Fahmi Adam

Magister Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
21201022002@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This article aims to reconstruct the history of Isa Anshary's Islamic da'wah thought which is still not widely found in Islamic historiography in Indonesia. This study uses an intellectual history approach (intellectual history) and historical actor theory. The method used in this study is the historical method through four stages, namely data collection or sources (heuristics), source criticism, interpretation and historiography. Based on the historical approach, theory, and method used, this research is not only descriptive-narrative, but also analytical-descriptive by elaborating the sources obtained. The results of this study indicate that Isa Anshary was a scholar who throughout his life struggled for the da'wah of Islam. Isa Anshary's Islamic da'wah thought is complex and integral to aspects of human life. That is, the arena of da'wah is not limited to just inviting ritual worship, but must enter other aspects such as education, economics, and even politics. Isa Anshary's Islamic da'wah can be analyzed through his da'wah activities when he was the general chairman of the Islamic Union (Persis) and the Masyumi Party. In Persis and Masyumi, the Islamic da'wah delivered by Isa Anshary is not just a word that is conveyed, but is implemented with action, so that the thoughts and attitude of the da'wah shown by Isa Anshary have a great influence on Muslims for socio-religious and political in post-independence Indonesia.

Keywords: *Da'wah, Isa Anshary, Islam.*

Pendahuluan

Pada awal abad ke-20 merupakan periode yang penting dalam melihat pergumulan ulama dalam perjalanan panjang sejarah Indonesia. Dalam kurun waktu tersebut, ulama memainkan peran yang sangat sentral dalam membentuk budaya keagamaan masyarakat di Nusantara yang pada dasarnya, periode ini merupakan lanjutan dari apa yang disebut oleh Azyumardi Azra sebagai “Jaringan Ulama” pada abad ke-17 dan 18 Masehi¹. Peran sentral ulama tersebut disebabkan karena otoritas keilmuannya yang berasal dari pusat pembelajaran Islam di dunia, yakni Mekkah. Selain Mekkah, keilmuan Islam kemudian juga berpusat di Kairo. Pengalaman Mekkah dan Kairo ini yang kemudian menjadikan ulama tidak hanya sebagai pembentuk sosial-keagamaan dalam masyarakat, namun juga pada aspek ekonomi, budaya, bahkan politik².

Pengaruh intelektual ulama yang berasal dari Mekkah maupun Kairo ini kemudian membentuk corak keagamaan yang beragam saat para ulama kembali ke tanah air setelah menimba ilmu pada dua kota tersebut. Keragaman corak pemikiran

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Abad XVII-XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), XII.

² Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012), 299.

ulama kemudian menghasilkan budaya keagamaan menjadi berbeda di Nusantara. Sebagai contoh dari keragaman corak keagamaan di Indonesia, *pertama*, adalah kaum modernis, yang mana Muhammadiyah dan Sarekat Islam (SI) merupakan organisasi yang dikategorisasikan sebagai kaum modernis karena pengaruh Ahmad Dahlan serta Tjokroaminoto yang ingin terjadinya modernisme dalam Islam³. *Kedua*, adalah kaum tradisionalis yang di dalamnya terdapat Nahdlatul Ulama (NU) yang mendapat pengaruh besar dari Hasyim Asy'ari serta Wahab Hasbullah yang cenderung fokus pada ide-ide tradisional seperti pembelajaran kitab di pondok pesantren, dan lain sebagainya⁴. *Ketiga*, adalah kaum reformis seperti Persatuan Islam (Persis), yang mana organisasi ini mendapatkan pengaruh reformisme Islam seperti kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah serta menjauhi takhayul, bid'ah dan churafat (TBC) dari elite Persis seperti Muhammad Yunus serta Ahmad Hassan⁵.

Berdasarkan keragaman corak keagamaan yang ada, maka kemudian menghasilkan cara dan pemikiran dakwah yang berbeda pula untuk disampaikan kepada umat Islam di Indonesia. Di antara beberapa ulama yang telah disebutkan di atas, Muhammad Isa Anshary atau yang lebih dikenal dengan Isa Anshary, merupakan ulama penting yang berjuang dalam dakwah Islam pada tahun 1940-an melanjutkan usaha dakwah berbagai ulama dalam bingkai organisasi keagamaan seperti beberapa dekade awal abad ke-20.

Isa Anshary adalah ulama yang berasal dari Maninjau, Sumatera Barat. Isa Anshary merupakan ulama yang mengabdikan dirinya hanya untuk dakwah Islam. Sebagai ulama, banyak hal positif yang bisa dijadikan sebagai *pioneer* dalam kehidupan, seperti perjuangan dalam menuntut ilmu saat remaja, masa dakwah dalam kepemimpinannya di Persis, masa dakwah dalam jalur politik di Masyumi, serta masa pengembangan pendidikan Islam ketika dalam Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)⁶. Namun, perjalanan dan perjuangan dakwah Isa Anshary ini secara spesifik belum banyak direkam oleh historiografi Islam di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini akan fokus menganalisa pemikiran serta perjuangan Isa Anshary dalam bidang dakwah Islam.

Adapun kajian terdahulu tentang Isa Anshary, *pertama*, adalah karya Pepen Irgan Fauzan yang berjudul *Negara Pancasila vis-à-vis Negara Islam: Pemikiran*

³ Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Moderat di Indonesia," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 9, No. 1 (1 September 2014): 81–109.

⁴ Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 24, No. 2 (November 2016): 251–84.

⁵ Howard Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia* (Australia: Equinox Publishing, 2009), 24.

⁶ Tiar Anwar Bachtiar, *JAS MEWAH: Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah & Dakwah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), 108.

*Politik M. Natsir dan M. Isa Anshary*⁷. Buku ini membahas tentang bagaimana perbedaan pandangan politik Natsir dengan Isa Anshary terhadap ideologi negara. Dalam pandangannya terhadap ideologi negara, Natsir cenderung lebih demokratis dari pada Isa Anshary. Natsir menganggap, Indonesia lebih tepat dengan menerapkan Pancasila sebagai ideologi negara, sedangkan Isa Anshary menganggap bahwa Islam harus diterapkan sebagai ideologi negara. Perbedaan pandangan ini disebabkan faktor pengaruh intelektual yang diperoleh oleh keduanya. Natsir mendapat pengalaman pendidikan resmi di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda, sehingga cenderung lebih terbuka pandangan Barat. Sedangkan Isa Anshary menempuh pendidikan tidak resmi, dan otodidak di dalam mencari ilmu, sehingga Isa Anshary cenderung dalam fundamentalisme Islam.

Kedua, adalah karya Dadan Wildan yang berjudul *Gerakan Dakwah Persatuan Islam*⁸. Dalam buku tersebut, dijelaskan bagaimana awal mula organisasi keagamaan Persis berdiri di tengah-tengah pergulatan ideologi pada tahun 1920-an di Indonesia. Isa Anshary disebut dalam kajian ini sebagai pemimpin Persis pada tahun 1949-1960. *Ketiga*, adalah karya Samsuri yang berjudul *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*⁹. Dalam buku ini, disebutkan bahwa Isa Anshary merupakan pejuang dakwah dan politik pada pasca kemerdekaan Indonesia. Isa Anshary digambarkan sebagai sosok mujahid yang memiliki ciri khas, yakni tanpa kompromi terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI).

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu di atas, masih belum terdapat kajian yang spesifik tentang sejarah pemikiran dakwah Isa Anshary. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus menjadikan Isa Anshary sebagai objek formal dalam artikel ini untuk menganalisis pemikirannya di dalam dakwah Islam di Indonesia. Pembatasan tahun 1940 sampai 1969, yakni tahun 1940 merupakan awal mula Isa Anshary bergabung dengan pimpinan pusat Persis dan aktif dalam menulis buku untuk berdakwah, hingga wafatnya Isa Anshary pada tahun 1969. Dengan dilakukannya penelitian ini, tidak hanya akan mendeskripsikan Isa Anshary secara individu, melainkan terintegrasi dengan suatu kelompok, yakni Persis dan Masyumi sebagai wadah dakwah Islam bagi Isa Anshary.

Dalam analisisnya, artikel ini menggunakan teori aktor sejarah. Teori aktor sejarah adalah teori untuk menganalisis kebesaran atau keberhasilan seseorang dalam mengatasi hambatan sosial-keagamaan, ekonomi, kultural, psikologis dan ideologi yang mengitari dirinya. Teori ini akan melihat apa cita-cita sang tokoh, apa

⁷ Pepen Irpan Fauzan, *Negara Pancasila vis-à-vis Negara Islam; Pemikiran Politik M. Natsir dan M. Isa Anshary (1945-1960)* (Garut: STAIPI Garut Press, 2019).

⁸ Dadan Wildan, dkk, *Gerakan Dakwah Persatuan Islam* (Jakarta: Amanah Publishing, 2015).

⁹ Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis; Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004).

yang mendasari dari cita-citanya tersebut, bagaimana perjuangan sang tokoh untuk mencapai cita-citanya, dan apa dampak perubahan sosial-keagamaan maupun politik yang mempengaruhi dasar penilaian sejarah. Hal ini disebabkan karena masalah penilaian baik atau buruk adalah masalah etis, tempatnya bisa berganti, sesuai dengan pergantian kekuasaan atau orientasi ideologi¹⁰. Dengan menggunakan teori ini, maka penelitian ini kemudian tidak hanya bersifat deskriptif-naratif, melainkan lebih kepada deskriptif-analitis, yakni dengan menganalisis pengaruh intelektual Isa Anshary terhadap dakwah Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode historis yang melalui beberapa tahap¹¹. *Pertama*, pengumpulan data atau sumber (heuristik). Dalam tahap ini, data diperoleh dengan cara menelusuri berbagai perpustakaan yang memiliki buku, arsip, dokumen, maupun koran sezaman yang dijadikan sebagai sumber primer, dan juga buku-buku kajian terdahulu sebagai sumber sekunder. Sumber-sumber primer tersebut adalah tulisan langsung Isa Anshary berupa buku dan majalah yang berjudul *Bahaja Merah di Indonesia, Falsafah Perjuangan Islam, Mujahid Da'wah, Islam dan Nasionalisme, Manifes Perjuangan Islam, Sebuah Manifesto*, dan *Madjalah Daulah Islamijah*. Selain itu, koran sezaman yang digunakan adalah *Abadi, De Nieuwsgier, Java Bode* dan *Suara Masjumi*.

Kedua, kritik sumber. Pada tahap ini dilakukan kritik internal maupun eksternal terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan. Kritik internal adalah menguji orisinalitas dari isi dengan melihat bahasa tulisan, sedangkan kritik eksternal dengan menguji material dari sumber tersebut. Sehingga dengan kritik sumber ini, akan diketahui keabsahan dari sumber yang telah dikumpulkan. *Ketiga*, adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran yang dilakukan berdasarkan sumber-sumber yang telah dikritik dengan kumulatif pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Sehingga dengan tahap interpretasi ini kemudian akan menghasilkan analisis yang logis. Keempat, adalah historiografi. *Historiografi* merupakan tahap akhir dalam metode sejarah, yakni penulisan sejarah yang dilakukan dengan berbasis sumber yang telah dikritik dan interpretasi¹².

Artikel ini juga menggunakan pendekatan *intellectual history* (sejarah intelektual) sebagai alat bantu dalam menganalisa pemikiran dakwah Islam Isa

¹⁰ Taufik Abdullah, *Manusia dalam Sejarah, Sebuah Pengantar, Manusia Dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1983), 10.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 30.

¹² Dien dan Johan Wahyudi Madjid, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), 45.

Anshary di Indonesia¹³. Pendekatan sejarah intelektual digunakan dalam penelitian ini, karena pengaruh intelektual-keagamaan Isa Anshary memberikan pengaruh yang besar bagi umat Islam di Indonesia. Isa Anshary tidak hanya menjadi seorang pimpinan organisasi keagamaan Persis, namun mampu membentuk corak Islam fundamental yang dominan pada sebagian umat Muslim dalam dinamika sosial-keagamaan maupun politik di Indonesia pasca kemerdekaan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Isa Anshary

Isa Anshary lahir pada 1 Juli 1916 di Agam, Maninjau, Sumatera Barat. Isa Anshary dibesarkan dalam keluarga yang kental dengan nilai-nilai Islam. Bersama kedua orang tuanya, Isa Anshary kecil belajar tentang Islam. Selain itu, ia juga menimba ilmu di surau. Lingkungan yang seperti ini sangat mempengaruhi pemikiran dan kepribadian yang dimiliki olehnya. Saat remaja, Isa Anshary telah menjadi anggota organisasi Islam Muhammadiyah cabang Maninjau. Bahkan, ia juga menjadi kader Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) di Maninjau¹⁴.

Pendidikan Islam yang berasal dari kedua orang tuanya tersebut, kemudian Isa Anshary dikenal sebagai pemuda yang taat beragama dan tegas terhadap kebatilan. Isa Anshary memiliki keahlian dan performa yang sangat baik ketika berpidato. Bahkan dapat dipastikan jika ia berpidato maka akan dipenuhi massa yang ingin mendegarkannya. Massa yang hadir tidak hanya berasal dari partai-partai Islam saja, namun masyarakat umum juga hadir untuk mendengarkan. Atas dasar hal tersebut, Isa Anshary diberi gelar “singa podium”.

Sebagai seorang ulama, Isa Anshary sangat mencintai ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tulisan yang Isa Anshary tulis di dalam buku, majalah, maupun surat kabar. Pengetahuan yang dimiliki Isa Anshary tentu saja merupakan perjalanan panjang atas pendidikan yang ia tempuh. Isa Anshary menempuh pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal yang dilalui Isa Anshary adalah Sekolah Rakyat (SR) yang berada di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Disamping Isa Anshary belajar di SR pagi hari, maka sore hingga malam harinya Isa Anshary belajar mengaji dan pengetahuan agama Islam di surau.¹⁵

Setelah mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR), Isa Anshary tidak melanjutkan pendidikan formalnya. Pada usia 16 tahun, Isa Anshary memilih untuk meninggalkan kampung halamannya dan merantau ke Bandung, Jawa Barat. Langkah selanjutnya yang dilakukan Isa Anshary dalam melanjutkan pendidikannya adalah melalui pendidikan non formal, yakni dengan masuk Sekolah

¹³ Colliny, “What is An Intellectual History?,” dalam *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar* (Sidoarjo: Uru Anna Books, 2014), 38.

¹⁴ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Depok: Gema Insani, 2008), 112.

¹⁵ Mohammad, 112.

Agama, dan mengikuti kursus bahasa asing, politik, ekonomi, dan sosiologi.¹⁶ Di kota ini pula, Isa Anshary bertemu dengan Sukarno. Pertemuannya dengan Sukarno ini dimanfaatkan Isa Anshary untuk mempelajari dan mengetahui pemikiran-pemikiran politik dan keagamaan yang dimiliki oleh Sukarno.

Pendidikan non-formal tersebut Isa Anshary tempuh dengan cara bergabung dengan organisasi politik, sosial, maupun keagamaan di Bandung seperti Pemuda Rakyat Indonesia (Partindo), Persis, Gabungan Politik Indonesia (GAPI), dan Muballigh Muhammadiyah cabang Bandung. Dengan bergabungnya Isa Anshary dalam berbagai organisasi tersebut, ia berhasil bertemu dengan tokoh-tokoh besar di dalam organisasi tersebut. Melalui pendekatan ini, Isa Anshary menyerap ilmu dari para tokoh dan berbagai ilmu yang didapatkan tersebut nantinya akan membentuk pandangan Isa Anshary dalam aspek politik dan agama.

Berdasarkan pendidikan yang ditempuh Isa Anshary, dapat dilihat bahwa Isa Anshary memiliki pribadi yang memanfaatkan sekecil apapun peluang untuk menuntut ilmu. Misalnya adalah ketika di Persis, Isa Anshary bertemu dengan Ahmad Hassan dan M. Natsir. Isa Anshary berhasil mendapatkan ilmu agama Islam yang mendalam dari seorang Ahmad Hassan, sedangkan pemahaman tentang hukum, politik, dan kenegaraan, Isa Anshary berhasil dapatkan dari sahabatnya yakni M. Natsir. Dengan bekal pengetahuannya tersebut, Isa Anshary mampu menyalurkan ilmunya di berbagai bidang, seperti menjadi penulis Surat Kabar Harian dan Madjalah Suara MIAI di Jakarta, Solo, Jogja, Medan, dan Bandung. Tidak hanya itu, dalam bidang politik Isa Anshary juga menjadi anggota parlemen RI (DPRS) dan anggota konstituante fraksi Masyumi.¹⁷

Pada 7 Desember 1949, Isa Anshary menjadi ketua umum Persis. Di dalam Persis, Isa Anshary fokus dalam kegiatan dakwah Islam. Semangat dakwah Islam yang dimiliki oleh Isa Anshary tersebut kemudian diimplementasikannya ke dalam arena politik. Pada zaman revolusi fisik, Isa Anshary merupakan seorang Kepala Penerangan partai Masyumi daerah Priangan. Hingga pada akhirnya ia mendapatkan amanah untuk menjadi ketua umum Partai Masyumi Jawa Barat pada tahun 1950 sampai 1954. Setelah itu, Isa Anshary menjadi Anggota Dewan Pimpinan Masyumi pada tahun 1954 hingga dibubarkannya partai Masyumi oleh rezim orde lama¹⁸. Bersama partai Masyumi, karir politik Isa Anshary adalah dengan menjadi Anggota Parlemen Republik Indonesia pada tahun 1950 hingga 1960 dan ia juga merupakan Anggota Konstituante Republik Indonesia.¹⁹ Keberhasilan Isa Anshary di berbagai keahlian, merupakan hasil dari kerja kerasnya

¹⁶ Syahrul & Kevin W Fogg Hidayat, "Profil Anggota Konstituante KH Muhammad Isa Anshary" (Konstituante Republik Indonesia, January 1, 2018).

¹⁷ Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), xiv.

¹⁸ Haji Salim Said, *Gestapu 65* (Jakarta: Mizan, 2015), 13.

¹⁹ Muhammad Isa Anshary, *Mujahid Da'wah* (Bandung: Diponegoro, 1966), 312.

dalam menuntut ilmu selama hidupnya. Menurut Isa Anshary, menuntut ilmu adalah sebuah bekal untuk kemudahan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁰

Dakwah Islam Isa Anshary Bersama Persatuan Islam (Persis)

Persatuan Islam (Persis) merupakan organisasi Islam yang mana seorang Isa Anshary belajar banyak hal di dalamnya. Persis berdiri pada tanggal 11 September 1923 di Bandung yang dipimpin oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus.²¹ Persis secara khusus lahir sebagai wadah untuk orang-orang yang tertarik dalam kajian seputar agama Islam. Namun fungsi dari Persis ini sedikit berubah tidak hanya membahas seputar keagamaan, melainkan juga membahas politik. Hal ini disebabkan karena realitas politik di Indonesia sedang tidak stabil dan narasi identitas politik yang masif, sehingga membuat kader-kader Persis juga merespon aspek politik dan tampil sebagai pembawa narasi politik Islam.²²

Isa Anshary bergabung dengan Persis pada tahun 1932, yakni ketika usianya masih 16 tahun. Di Persis, Isa Anshary banyak menuntut ilmu keagamaan kepada seorang ulama yang bernama Ahmad Hassan.²³ Isa Anshary berguru seputar agama Islam kepada A. Hassan karena A. Hassan bukanlah seorang politikus, melainkan seorang yang *faqih* dalam agama Islam. Hanya saja, A. Hassan memiliki banyak hubungan dengan aktivis politik, sehingga A. Hassan juga memiliki pandangan-pandangan politik yang nantinya akan diwariskan kepada Isa Anshary.²⁴ Selain A. Hassan, di Persis Isa Anshary juga bertemu dengan Natsir. Jika kepada A. Hassan Isa Anshary menimba ilmu keagamaan, maka melalui Natsir, Isa Anshary banyak berdiskusi perihal pandangan demokrasi dan bernegara. Melalui dua tokoh ini, Isa Anshary mendapatkan pengaruh yang signifikan dalam sosio-intelektual maupun politik.²⁵

Pada tanggal 7 Desember 1949, Isa Anshary tampil sebagai ketua umum pimpinan pusat Persis. Isa Anshary sebenarnya sudah menjadi pimpinan Persis pada tahun 1940 ketika terpilih menjadi anggota *hoofbestuur* (pimpinan pusat). Isa Anshary kemudian menjadi ketua umum pimpinan pusat Persis hingga tahun 1960. Bersama Persis, Isa Anshary fokus dalam aspek dakwah Islam. Dakwah merupakan salah satu ajaran di dalam agama Islam. Seperti halnya ulama-ulama lain, Isa Anshary juga sering berdakwah untuk mensyiarkan agama Islam. Dakwah memiliki arti mengajak. Menurut Isa Anshary, berdakwah merupakan salah satu ibadah yang

²⁰ Muhammad Isa Anshary, *Sebuah Manifesto* (Bandung: Pasifik, 1952), 7.

²¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1997), 105.

²² Fauzan, *Negara Pancasila Vis-à-Vis Negara Islam*, 6.

²³ Nur Hizbullah, "Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu," *Al-Turas* Vol. XX, No. 2 (Juli 2014): 285–96.

²⁴ Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus*, 19.

²⁵ Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam Soekarno vs Natsir* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014), 45.

mampu menghasilkan berbagai kebaikan. Di dalam agama Islam, seseorang mampu untuk mendirikan shalat berjamaah, berpuasa sebanyak-banyaknya, berhaji tiap tahun ke tanah suci, bersedekah dengan jumlah yang banyak, namun belum tentu orang tersebut mampu untuk berdakwah.²⁶

Di dalam buku “*Mujahid Da’wah*”, Isa Anshary memiliki konsep dakwah. Berikut kutipannya:

Ummat jang sudah lepas dari pimpinan Qur’an dan Sunnah, tidak berhak memiliki kemuliaan dan kebesaran, tidak berhak mewarisi bumi sebagai khalifah, penguasa atasnya. Ideologi Da’wah Islam sepenuhnya harus bersumber kepada Qur’an dan Sunnah. Dengan Qur’an dan Sunnah kaum Muslimin berbicara kepada manusia, ikut memberikan sumbangannya untuk membangun bangsa dan negara membangun dunia dan kemanusiaan jang bersalam dan berbahagia.²⁷

Berdasarkan ungkapan tersebut, bahwa konsep dakwah seorang Isa Anshary adalah dengan cara purifikasi atau pemurnian ajaran Islam dengan fokus kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah. Isa Anshary juga menjadikan mimbar-mimbar dakwahnya sebagai sarana untuk menyampaikan syiar Islam. Menurut Isa Anshary, syiar Islam merupakan sangat penting karena untuk menanamkan aqidah Islamiyyah dan tauhid yang kuat. Sebab dengan penanaman aqidah dan tauhid yang kuat, maka tidak ada keraguan di dalam hati seorang mukmin.²⁸ Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Isa Anshary dalam Di dalam buku “*Manifes Perjuangan Islam*”, Isa Anshary mejelaskan:

Tugas kita adalah mengislamkan masjarakat manusia dengan djalan melatih diri sendiri, sebagai orang perseorangan, hingga mendjadi manusia Islam jang tulen dan konsekwen, rela menerima segala ketetapan agama dan sedia mendjalankan segala perintah agama itu. Menjampaikan pengertian agama dalam segala sektor dan seginja, membasmi segala churafat dan bid’ah, adar istiadat jang berlaku dalam masjarakat jang tidak sesuai dengan adjaran dan hukum agama.²⁹

Selain itu, implementasi dari mengajak kepada iman dan taqwa kepada Allah SWT, menurut Isa Anshary adalah sebagai berikut:

Pertama, Iqamatul Masjid, membangunkan Masjid. Iqamatul Masjid ini adalah program agamis jang mendjadi sumber kekuatan dan kebesaran ummat Islam. Membelakangi Masjid atau melengahkan fungsi Masdjid, berarti meruntuhkan benteng pertahanan ummat Islam sendiri. Masdjid tempat menegakkan Taqwa kepada Allah, tempat menghimpun tenaga lahir dan bathin, tempat menghimpun dan

²⁶ Muhammad Isa Anshary, *Manifes Perjuangan Persatuan Islam* (Bandung: Sekertariat Persatuan Islam, 1958), 11.

²⁷ Anshary, *Mujahid Da’wah*, 69.

²⁸ Anshary, 74.

²⁹ Anshary, *Manifes Perjuangan Persatuan Islam*, 69.

menjusun maha-potensi kaum Muslimin. Kedua, Menjusun Uchuwwah Islamijah, menjusun persaudaraan menurut ajaran Islam. Membina ummat Uchuwwah, berdasarkan kepada Mahabbah dan Marhamah, ketjintaan dan kasih sayang.³⁰

Berdasarkan kutipan di atas, Isa Anshary mengajak dan mengimbau kepada segenap umat Islam untuk, *pertama*, menghimpun kekuatan di dalam masjid-masjid. Masjid selain menjadi tempat untuk beribadah ritual seperti shalat, masjid juga merupakan tempat untuk ibadah sosial seperti penyaluran bantuan kepada fakir miskin, pemberian zakat harta kepada orang yang membutuhkan, dan lain-lain³¹. *Kedua*, adalah untuk menjaga tali persaudaraan di seluruh kalangan umat Islam. Dengan menjaga tali persaudaraan, umat Islam akan memiliki kekuatan yang besar. Sehingga masyarakat madani yang didambakan oleh agama Islam dapat terwujud di dalam umat Muslim.

Selama menjadi ketua umum Persis, Isa Anshary berkomitmen bahwa Persis akan mengokohkan umat Muslim tentang ideologi Islam. Komitmen tersebut diwujudkan dengan cara merancang Qanun Asasi (anggaran dasar) Persatuan Islam. Poin-poin yang tertera di dalam Qanun Asasi tersebut merupakan karakteristik Persatuan Islam di bawah kepemimpinan Isa Anshary, yakni fokus dalam bidang dakwah dan juga memerangi komunisme yang disebarkan oleh PKI³². Atas dasar argumen yang terakhir, maka kepemimpinan Isa Anshary di dalam Persis, selain untuk menyebarkan dakwah Islam juga terdapat nuansa politis untuk mendukung politik Islam dalam pentas nasional.

Dakwah dalam Arena Politik

Upaya Isa Anshary dalam dakwah Islam selanjutnya adalah berjuang di dalam medan politik. Politik pada dasarnya merupakan turunan dari nilai-nilai dakwah yang bergejolak di dalam dada Isa Anshary. Menurutnya, inti dari dakwah adalah tidak hanya sebatas dalam lapangan akidah dan ibadah, tetapi lebih luas daripada itu, ialah berjuang menegakkan keyakinan Al-Qur'an dan Sunnah di dalam politik.³³

Politik adalah kegiatan wajib bagi umat Islam. Pasalnya, politik merupakan lanjutan dari kegiatan dakwah. Jika dakwah merupakan gerbang awal dalam membuka perjuangan, maka politik merupakan senjata terbaik di dalam perjuangan. Dengan politik, umat Islam mampu menyusun kekuatan terbaik sebuah negara demi

³⁰ Anshary, 15.

³¹ Muhammad Isa Anshary, "Fungsi Masjid Dalam Islam," *Suara Masjumi*, 10 Januari 1956.

³² Muhammad Isa Anshary dkk, *Bahaya Merah di Indonesia* (Bandung: Front Anti Komunis, 1956), 5.

³³ Muhammad Isa Anshary, *Falsafah Perjuangan Islam* (1949: Saiful Medan, Bandung), 16.

mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, dakwah dan politik merupakan dua hal yang saling berkelindan.³⁴

Isa Anshary menganjurkan kepada segenap mujahid dakwah untuk masuk ke dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Isa Anshary, berikut ungkapannya:

Daerah Da'wah adalah daerah dunia dan manusia. Daerah Da'wah adalah daerah masyarakat semesta, setiap kasta dan kelas manusia. Daerah Da'wah bukan hanya terbatas di ruangan Masjid, surau atau langgar, madrasah atau ruangan kuliah-ilmiah. Tangan Da'wah harus sampai ke tepi ufuk dan ke segala mata angin. Kegiatan da'wah tidak boleh bergantung kepada turun naiknya pasang keadaan, tidak boleh bergantung kepada perkembangan situasi, ruang, dan waktu, ketika dan suasana.³⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, dakwah dapat mencakup aspek yang luas seperti pendidikan, ekonomi, maupun politik. Di dalam pendidikan, dakwah dilakukan dengan cara penanaman pemahaman agama melalui metode pengajaran, sehingga ilmu yang didapat akan mengakar dengan kuat dan untuk menjadikan pegangan hidup yang benar.³⁶ Dalam aspek ekonomi, dakwah juga mampu diimplementasikan melalui kesejahteraan manusia. Misalnya di dalam ajaran agama Islam adalah kewajiban menunaikan zakat. Dalam hal ini, menunaikan zakat tentu saja bukan hanya sekadar menggugurkan kewajiban, melainkan juga menjadi stimulus dalam mengajak kepada orang-orang yang memiliki harta untuk mengeluarkan sebagian hartanya demi membantu fakir miskin maupun anak yatim.³⁷

Demikian pula dalam aspek politik, semangat dakwah sangat terbuka luas bagi siapapun orang yang ingin berpolitik. Dakwah melalui politik adalah dakwah yang diniatkan demi membentuk pemerintahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdakwah di dalam politik juga bisa dengan menetapkan kebijakan-kebijakan yang baik dan mencegah segala kebijakan yang buruk, sehingga negara yang terbentuk adalah negara yang "*kuntum khairo ummah*", yakni umat atau masyarakat yang terbaik karena mampu amar ma'ruf dan nahi munkar.³⁸

Di dalam karir politiknya, Isa Anshary bergabung dengan partai Masyumi yang pada itu masih menggunakan nama Madjelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Islam merupakan ideologi partai Masyumi. Sehingga hal tersebut sejalan dengan

³⁴ Muhammad Isa Anshary, "Amanah, Bukan Ghanimah!," *Suara Masyumi*, 20 April 1956, 1.

³⁵ Anshary, *Mujahid Da'wah*, 23.

³⁶ Muhammad Natsir, *Capita Selecta, Jilid I* (Jakarta: PT Abadi dan Yayasan Capita Selecta, 2008), 140.

³⁷ Mustajaba Musawi Lari, *Islam: Spirit Sepanjang Zaman* (Jakarta: Al-Huda, 2010), 148.

³⁸ Muhammad Isa Anshary, "Aspek-Aspek Perjuangan Kita," *Daulah Islamijah*, 24 Oktober 1957, 4.

ideologi pribadi seorang Isa Anshary.³⁹ Bersama partai Masyumi, Isa Anshary berjuang dan berkorban untuk agama dan negara. Perjuangan dakwah Isa Anshary dalam politik dengan Masyumi didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an, yakni sebagai tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi dan ingin menjadikan Indonesia sebagai negara yang diridhoi oleh Allah swt dengan syari'at Islam.⁴⁰

Di dalam arena politik, Isa Anshary berjuang dengan menjadi ketua umum Masyumi wilayah Jawa Barat pada tahun 1950 sampai 1954. Saat menghadapi pemilu pertama tahun 1955, Isa Anshary sebagai ketua umum melakukan kampanye kepada umat Islam agar memilih pemimpin dan partai yang berasal dari partai Islam⁴¹. Sebagai contoh dari dakwah Islam Isa Anshary dalam arena politik, adalah ceramah yang dihadiri oleh 3500 orang yang dilakukannya di Lapangan Banteng, Padang. Berikut arti kutipan dalam koran *De Nieuwsgier* yang terbit pada 14 April 1954 dalam judul artikel "*De Negara Islam*"

Semoga pertemuan pertama kita ini akan menjadi sangat penting bagi perjuangan umat Islam untuk berdirinya negara berdasarkan Alquran dan Hadis. Terkait pemilihan umum, bahwa partai yang berkuasa sengaja menunda dan menunda karena takut kalah dalam pemilihan tersebut. Masyumi jelas tertulis bahwa Masyumi akan memajukan Agama Islam di Negara Republik Indonesia. Maka pilihlah partai Islam! Saatnya telah tiba ketika kita harus berjuang bersama untuk mewujudkan cita-cita Islam. Kami telah mengorbankan segalanya untuk perjuangan kebebasan: kehidupan, dan kemakmuran. Hanya satu hal yang tidak akan pernah kita korbankan: iman dan pengakuan kita. Maksud kami adalah bahwa kami tidak akan pernah menyimpang dari ajaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah!⁴²

Selain itu, Isa Anshary juga mengimbau kepada umat Islam agar bersatu dalam pemilu nanti agar bisa mengalahkan musuh-musuh Islam dalam pentas politik. Hal ini sebagaimana yang terdapat di dalam koran *Java Bode* yang terbit pada 4 Februari 1954 dalam judul artikel "*Herdenking Hemelvaart Muhammad Beroep Isa Anshary Op Islamietsche Partijen*", berikut arti kutipannya:

Dalam rangka memperingati kenaikan Nabi Muhammad SAW, diadakan acara pentas besar pada Kamis pagi di Stadion Ikada Djakarta, di mana antara lain M. Isa Anshary berpidato kepada umat yang berkumpul. Isa Anshary mengimbau pihak partai Islam, Masyumi, Nahdatul Ulama, dan PSII, untuk melepaskan pakaian luar mereka dan bersatu. Jika para Islamis tidak bersatu, maka prediksi para penentang

³⁹ Remy Madinier, *Partai Masjumi: Antara Godaan Demokrasi dan Islam Integral* (Bandung: Mizan, 2013), 22.

⁴⁰ "Masjumi 13 Tahun: Masjumi Partai Perjuangan Umat Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits," *Abadi*, 4 November 1958.

⁴¹ "Rapat Umum Masjumi Bandung," *Suara Masjumi*, Oktober 1954.

⁴² "De Negara Islam," *De Nieuwsgier*, 14 April 1954.

Islam bahwa kita akan dikalahkan akan menjadi kenyataan. Sebelum pertemuan di stadion yang dihadiri 50.000 umat Islam itu, aparat negara telah mengambil tindakan khusus untuk mencegah terjadinya insiden. Pertemuan tersebut diselenggarakan oleh BKOI (contact body ormas Islam/pengawal umat Islam) mengalami perkembangan yang teratur⁴³.

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah disebutkan di atas, setidaknya ada beberapa tujuan dari pemikiran dakwah Isa Anshary dalam aspek politik. *Pertama*, Isa Anshary berjuang agar Indonesia menggunakan ideologi Islam sebagai dasar negara. Isa Anshary beranggapan bahwa dengan ideologi Islam, maka umat Islam akan menjadi Muslim yang *kaffah* (sempurna). Pemikiran semacam ini tentu merupakan pengaruh yang didapatkan Isa Anshary dari A. Hassan⁴⁴ dan Natsir. Selain itu, Isa Anshary juga mendapat pengaruh yang kuat dari reformisme Mesir seperti al-Afghani, Abduh, dan Ridla⁴⁵. Hal ini menjadikan Isa Anshary disebut juga sebagai fundamentalisme Islam.

Kedua, Isa Anshary menginginkan persatuan antar umat Islam, baik NU, Muhammadiyah, Persis, PSII, dan lain-lainnya. Persatuan itu diinginkan Isa Anshary, karena untuk menghadapi partai-partai non-Islam yang ikut berkontestasi dalam pemilu 1955. Partai-partai non-Islam tersebut adalah fokus kepada Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang memiliki kader yang besar dan ideologi yang jauh dari nilai-nilai Islam serta menyesatkan⁴⁶. Atas alasan tersebut, ruang lingkup dakwah Islam menurut Isa Anshary tidak hanya cukup pada ajakan kepada ibadah ritual saja, melainkan dakwah dalam politik umat Islam harus terlibat aktif di dalamnya.

Perjuangan dakwah Isa Anshary dalam arena politik kemudian harus terhenti ketika Partai Masyumi dibubarkan oleh Sukarno pada tahun 1960⁴⁷. Upaya dakwah Islam pasca dibubarkannya Masyumi, adalah dengan mendirikan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII). Di dalam DDII, dakwah Isa Anshary fokus pada pendidikan Islam dalam mencetak umat Islam yang terhindar dari paham sekular, liberal, bahkan komunisme. Lalu usaha dakwah Isa Anshary berakhir ketika ia menghembuskan nafas terakhirnya pada 11 Desember 1969, pada usianya yang ke-53 tahun⁴⁸.

⁴³ “Herdenking Hemelvaart Muhammad Beroep Isa Anshary Op Islamietsche Partijen; Masjumi, NU en PSII,” *Java Bode*, 4 Februari 1954.

⁴⁴ Endang Saefudin Anshary, *A. Hassan: Wajah dan Wajah Seorang Mujtahid* (Surabaya: Firma Al-Muslimun, 1985), 7.

⁴⁵ Jajat Burhanudin, “The Triumph of the Second Leaders: Ahmad Khatib and Rashid Rida in Islamic Reform in Indonesia,” *Journal Afkaruna* Vol.17 No.2 (Desember 2021): 171–201.

⁴⁶ Muhammad Isa Anshary, *Islam dan Nasionalisme* (Bandung: Pustaka Jihad, 1955), 9.

⁴⁷ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Jama'at-i Islami (Pakistan)* (Jakarta: Paramadina, 1999), 19.

⁴⁸ Bachtiar, *JAS MEWAH: Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah & Dakwah*, 118.

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang terdapat dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa Isa Anshary merupakan ulama yang terus berjuang untuk menegakkan dakwah Islam sepanjang hidupnya. Dalam pemikiran dakwah Islamnya, merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Artinya, dakwah tidak hanya diartikan sebagai mengajak kebaikan dalam masjid saja, melainkan dalam seluruh aspek yang integral dengan kehidupan manusia, seperti ekonomi, pendidikan, bahkan politik.

Pemikiran Dakwah Islam Isa Anshary kemudian dapat dianalisis dalam dua hal, *pertama*, adalah ketika ia menjadi pimpinan di Persis. Dalam dakwah Islam bersama Persis, Isa Anshary fokus dalam pembenahan umat Islam dari dalam. Isa Anshary mengimbau kepada umat Islam agar kembali kepada kemurnian ajaran al-Qur'an dan Hadits. Implementasi dari ajaran tersebut, adalah dengan memakmurkan masjid, dan memfungsikan masjid sebagai ibadah sosial dalam membantu umat Islam yang lainnya. Dengan implementasi ini, maka umat Islam tidak hanya memiliki aqidah yang kuat, melainkan akan memiliki jiwa kebersamaan yang solid. *Kedua*, adalah dakwah dalam arena politik. Proses dakwah dalam politik ini menunjukkan keluasan dari ajaran Islam, bahwa umat Islam harus menjadi bagian dari pembentuk kebijakan dalam sebuah negara. Dakwah Islam dalam politik ini kemudian berakhir ketika Masyumi dibubarkan oleh pemerintah pada tahun 1960, sehingga dakwah melalui politik berubah menjadi berpolitik melalui dakwah.

Daftar Sumber

Buku

- Abdulllah, Taufik. *Manusia dalam Sejarah, Sebuah Pengantar, Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Anshary, Endang Saefudin. *A. Hassan: Wajah dan Wajah Seorang Mujtahid*. Surabaya: Firma Al-Muslimun, 1985.
- Anshary, Muhammad Isa. *Falsafah Perjuangan Islam*. 1949: Saiful Medan, Bandung.
- . *Islam dan Nasionalisme*. Bandung: Pustaka Djihad, 1955.
- . *Manifes Perjuangan Persatuan Islam*. Bandung: Sekretariat Persatuan Islam, 1958.
- . *Mujahid Da'wah*. Bandung: Diponegoro, 1966.
- . *Sebuah Manifesto*. Bandung: Pasifik, 1952.
- Anshary, Muhammad Isa, dkk. *Bahaja Merah di Indonesia*. Bandung: Front Anti Komunis, 1956.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Abad XVII-XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bachtiar, Tiar Anwar. *JAS MEWAH: Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah & Dakwah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2018.

- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Colliny. "What is An Intellectual History?" Dalam *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar*. Sidoarjo: Uru Anna Books, 2014.
- Fauzan, Pepen Irpan. *Negara Pancasila vis-à-vis Negara Islam; Pemikiran Politik M. Natsir dan M. Isa Anshary (1945-1960)*. Garut: STAIPI Garut Press, 2019.
- Federspiel, Howard. *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Australia: Eqluinox Publishing, 2009.
- Hidayat, Syahrul & Kevin W Fogg. "Profil Anggota Konstituante KH Muhammad Isa Anshary." Konstituante Republik Indonesia, 1 Januari 2018.
- Lari, Mustajaba Musawi. *Islam: Spirit Sepanjang Zaman*. Jakarta: Al-Huda, 2010.
- Madinier, Remy. *Partai Masjumi: Antara Godaan Demokrasi dan Islam Integral*. Bandung: Mizan, 2013.
- Madjid, Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014.
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Jama'at-i Islami (Pakistan)*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Natsir, Muhammad. *Capita Selecta, Jilid I*. Jakarta: PT Abadi dan Yayasan Capita Selecta, 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1997.
- Said, Haji Salim. *Gestapu 65*. Jakarta: Mizan, 2015.
- Samsuri. *Politik Islam Anti Komunis; Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Suhelmi, Ahmad. *Polemik Negara Islam Soekarno vs Natsir*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014.
- Wildan, Dadan. *Yang Da'i Yang Politikus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Wildan, dkk, Dadan. *Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Jakarta: Amanah Publishing, 2015.

Jurnal

- Burhanudin, Jajat. "The Triumph of the Second Leaders: Ahmad Khatib and Rashid Rida in Islamic Reform in Indonesia." *Journal Afkaruna* Vol.17 No.2 (Desember 2021): 171–201.
- Farih, Amin. "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 24, No. 2 (November 2016): 251–84.
- Hizbullah, Nur. "Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu." *Al-Turas* Vol. XX, No. 2 (Juli 2014): 285–96.
- Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Moderat di Indonesia." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 9, No. 1 (1 September 2014): 81–109.

Koran Sezaman

- Anshary, Muhammad Isa. "Amanah, Bukan Ghanimah!" *Suara Masjumi*, 20 April 1956.
- . "Fungsi Masjid Dalam Islam." *Suara Masjumi*, 10 Januari 1956.
- De Nieuwsgier. "De Negara Islam," 14 April 1954.
- Java Bode. "Herdenking Hemelvaart Muhammad Beroep Isa Anshary Op Islamietsche Partijen; Masjumi, NU en PSII," 4 Februari 1954.
- Abadi. "Masjumi 13 Tahun: Masjumi Partai Perdjungan Umat Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits," 4 November 1958.
- Suara Masjumi. "Rapat Umum Masjumi Bandung," Oktober 1954.

Majalah Sezaman

- Anshary, Muhammad Isa. "Aspek-Aspek Perdjungan Kita." *Daulah Islamijah*, 24 Oktober 1957.